

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Grand Theory***

##### **2.1.1 *Signalling Theory***

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Menurut Sinaga (2014) apabila laba meningkat maka informasi tersebut merupakan sinyal baik karena menggambarkan perusahaan yang baik. Dan sebaliknya, apabila laba menurun maka informasi tersebut menjadi sinyal buruk karena menggambarkan perusahaan yang berada dalam kondisi tidak baik.

Menurut Inayati (2016) *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada

pihak eksternal, yang disebabkan karena adanya asimetri informasi (*asymmetri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Menurut Wolk et al. (dikutip oleh Inayati, 2016) salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, yaitu berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

### **2.1.2 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Sebuah informasi akuntansi agar bermanfaat bagi pemakai perlu memiliki empat ciri yakni; dapat dimengerti oleh pemakai (*understandable*), bebas dari kesalahan material dan bias (*reliable*), dapat dibandingkan (*comparable*) dan relevan (*relevant*). Relevan artinya dapat membantu para pemakai informasi (laporan keuangan) dalam membuat keputusan keuangan. Untuk bisa membantu itu, informasi perlu memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau menyimpulkan nilai perusahaan dengan baik. Untuk bisa menyimpulkan nilai dengan baik, informasi perlu mencerminkan nilai terkini, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memprediksi dan mengestimasi nilai pasar perusahaan. Kemampuan nilai seperti ini yang biasa disebut dengan kemampuan relevansi nilai.

Informasi akuntansi perlu diukur relevansi nilainya, hal ini penting untuk memberikan sinyal terutama bagi para investor tentang bagaimana kemampuan nilai dalam laporan keuangan menggambarkan keadaan emiten yang sebenarnya agar tepat dalam pengambilan keputusan investasi. Cara mengukurnya yakni dengan mengestimasi hubungan statistik antara nilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham emiten di pasar (harga saham). Untuk memenuhi tujuan relevansi, laporan keuangan sebaiknya disusun dengan menggunakan nilai sekarang (*fair value*). *Fair value* atau akrab dikenal dengan Nilai Wajar adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban di pasar pada tanggal pengukuran. Nilai ini dibutuhkan oleh para investor untuk mengetahui harga sebenarnya yang

berlaku saat ini sehingga dapat melindungi investor dari kesalahan pengambilan keputusan tadi

Penggunaan Nilai Wajar di Indonesia baru diberlakukan mulai tahun 2008. Yakni semenjak Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memutuskan berkomitmen untuk menerapkan Konvergensi IFRS (*International Financial Report Standard*) yang diberlakukan secara efektif keseluruhan pada tahun 2012. Sebelumnya, PSAK kita mengacu pada standar US GAAP (*United State Generally Accepted Accounting Principles*) sejak tahun 1974. Namun belakangan Indonesia merasa standar akuntansi US GAAP tidak lagi dirasa relevan untuk digunakan karena asumsi *historical cost* yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan mandat pertemuan negara-negara G-20 di London pada 2 April 2009 untuk mempunyai *a single set of high-quality global accounting standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional agar lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor. Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Transaksi dengan menggunakan *historical cost* memiliki kelemahan yakni kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya pada tahun sesudah transaksi. Penerapan IFRS ini diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan relevansi nilai dan kualitas informasi laporan keuangan karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan dibandingkan *historical cost*. *Fair value* lebih relevan namun *historical cost* diyakini lebih reliabel.

### **2.1.3 Harga Pasar Saham**

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) : harga nominal, harga perdana, dan harga pasar.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar adalah laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan speculator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden.

#### **2.1.4 Laba Per Saham (EPS)**

Laba per Saham atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Earning per Share* yang disingkat dengan EPS adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Laba per saham atau *Earning per Share* ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Laba per saham adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan Laba per Saham pada perusahaan sejenisnya, Laba per

Saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. Earning per Share atau EPS ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang Laba per Sahamnya yang terus meningkat.

Pertumbuhan EPS (*Earning per Share*) merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru. Besarnya Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan. Bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:50:3) entitas menghitung jumlah laba per saham dasar atau laba rugi yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk. Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam satu periode.

*Earning per share* atau laba per lembar saham adalah suatu analisis yang penting di dalam laporan keuangan perusahaan. *Earning per share* memberikan informasi kepada para pihak luar (ekstern) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar. Sebagai indikator keberhasilan di masa yang lalu dan harapan di masa yang akan datang, *earning per share* memberikan gambaran yang penting dari keberhasilan itu. Namun demikian *earning per share* bukan satu-satunya alat penilai keberhasilan perusahaan. Alat ini masih harus dikombinasikan dengan alat yang lain dan diinterpretasikan lebih jauh.

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

#### **2.1.5 Nilai Buku Per Saham (BVPS)**

Nilai buku per lembar saham atau Book Value Per Share adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi) perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. Nilai Buku per Saham ini merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Dengan kata lain, Rasio Book Value per Share ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham apabila suatu perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) atau jumlah uang yang dapat diterima oleh pemegang saham apabila semua aktiva (aset) perusahaan dijual sebesar nilai bukunya.

Menurut Kuswanto, dkk (2015) nilai buku ekuitas menggambarkan jumlah pemegang saham dikurangi saham preferen dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai buku ekuitas juga merupakan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu selisih dari total asset dikurang liabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai buku ekuitas menggambarkan informasi mengenai besarnya nilai sumber daya perusahaan dalam satuan moneter.

### **2.1.6 Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi ini penyajiannya diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu, kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan.

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Misalkan menjual jasa aeronautika dan non aeronautika. Kegiatan ini akan mengakibatkan terjadinya uang masuk untuk pendapatan dan aliran uang keluar untuk biaya. Baik pendapatan dan biaya yang terjadi telah dilaporkan dalam laporan laba rugi, namun besarnya pendapatan tersebut belum tentu sama dengan uang yang diterima karena perusahaan umumnya menggunakan dasar akrual untuk mengakui pendapatan.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya organisasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Menurut Sinaga (2014) arus kas dari aktivitas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba atau rugi bersih perusahaan. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karenanya, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi atau perdagangan

sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut.

### **2.1.7 Pendapatan Komprehensif**

Definisi pendapatan komprehensif menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Pendapatan juga dapat diartikan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Ikatan Akuntan Indonesia (2002:23) memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut: “Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”.



### **2.1.8 *Dummy Net Income (DNI)***

Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy (D) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda. Sedangkan *Dummy Net Income (DNI)* adalah perubahan laba perusahaan periode tahun ini terhadap tahun sebelumnya. Apabila laba tahun ini lebih besar dari tahun sebelumnya maka diberi nilai 1 (satu), sebaliknya apabila laba lebih kecil dari tahun sebelumnya maka diberi nilai 0 (nol).

### **2.1.9 Standar Akuntansi Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standard akuntansi yang ada seperti, IAS,IFRS,ETAP,GAAP. Selain itu ada juga PSAK syariah dan juga SAP. Menurut Inayati (2016) standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global.

Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Di Indonesia SAK yang diterapkan akan berdasarkan IFRS pada tahun 2012.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan

Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

#### **2.1.10 PSAK Konvergensi IFRS**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) itu sendiri mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi. Pemahaman di atas memberikan gambaran bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berisi “tata cara penyusunan laporan keuangan” yang selalu mengacu pada teori yang berlaku, atau dengan kata lain didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung.

Akuntansi di Indonesia mulai berkembang semenjak adanya undang-undang tanam paksa dihapuskan. Penghapusan tersebut membuka peluang pada perkembangan penanaman modal pengusaha swasta Belanda. Pada awal perkembangannya, akuntansi di Indonesia menganut sistem kontinental seperti yang dianut Belanda saat itu. Sejak tahun 1950, akuntansi mulai berubah dan mengacu pada sistem akuntansi yang dianut oleh Amerika, yaitu General Accepted Accounting Principles (GAAP). Kemudian pada tahun 2008 pemerintah mencanangkan standar internasional, yaitu IFRS sebagai standar akuntansi Indonesia yang baru dengan perkiraan penerapan secara penuh akan terjadi pada tahun 2012. Pemerintah, melalui Bapepam-LK dan Kementrian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS karena hal tersebut dinilai

sejalan dengan salah satu kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20, yaitu menciptakan satu set standar akuntansi berkualitas yang berlaku secara internasional.

IFRS (International Financial Reporting Standard) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Sejarah terbentuknya pun cukup panjang dari terbentuknya IASC/ IAFC, IASB, hingga menjadi IFRS seperti sekarang ini. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal. Indonesia pun akan mengadopsi IFRS secara penuh pada 2012 nanti, seperti yang dilansir IAI pada peringatan HUT nya yang ke – 51. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Adopsi penuh IFRS diharapkan memberikan manfaat :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan SAK yang dikenal secara internasional
2. Meningkatkan arus investasi global
3. Menurunkan biaya modal melalui pasar modal global dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu big bang strategy dan gradual strategy. Big bang strategy mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan – tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara – negara maju. Sedangkan pada gradual strategy, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir dan tahap implementasi.

Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008-2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Pada 2009 proses adopsi IFRS/ IAS mencakup :

1. IFRS 2 *Share-based payment*
2. IFRS 3 *Business combination*
3. IFRS 4 *Insurance contracts*
4. IFRS 5 *Non-current assets held for sale and discontinued operations*
5. IFRS 6 *Exploration for and evaluation of mineral resources*
6. IFRS 7 *Financial instruments: disclosures*
7. IFRS 8 *Segment reporting*
8. IAS 1 *Presentation of financial statements*
9. IAS 8 *Accounting policies, changes in accounting estimates*
10. IAS 12 *Income taxes*
11. IAS 21 *The effects of changes in foreign exchange rates*
12. IAS 26 *Accounting and reporting by retirement benefit plans*
13. IAS 27 *Consolidated and separate financial statements*
14. IAS 28 *Investments in associates*
15. IAS 31 *Interests in joint ventures*
16. IAS 36 *Impairment of assets*
17. IAS 37 *Provisions, contingent liabilities and contingent assets*
18. IAS 38 *Intangible assets*

Pada 2010 adopsi IFRS/ IAS mencakup :

1. IFRS 7 *Statement of Cash Flows*
2. IFRS 20 *Accounting for Government Grants and Disclosure of Government Assistance*
3. IFRS 24 *Related Party Disclosures*
4. IFRS 29 *Financial Reporting in Hyperinflationary Economies*
5. IFRS 33 *Earnings per Share*
6. IFRS 34 *Interim Financial Reporting*
7. IFRS 41 *Agriculture*

Pada 2011 tahap persiapan akhir dilakukan dengan menyelesaikan seluruh infrastruktur yang diperlukan. Pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Namun, proses konvergensi ini tidak semudah

membalikkan telapak tangan. Dampak yang ditimbulkan dari konvergensi ini akan sangat mempengaruhi semua kalangan, baik itu bidang bisnis maupun pendidikan. Salah satu tujuan lain dari konvergensi IFRS yaitu untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Dengan meningkatnya relevansi nilai laporan keuangan, maka juga diikuti oleh meningkatnya kualitas informasi pada laporan keuangan. Menurut Sinarto dan Christiawan (2014), Triandi dkk (2015), Wulandari dan Adiati (2015), dan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) secara teori IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya karena penggunaan *principle base*, *fair value*, *disclosure* (pengungkapan informasi) dan daya banding (komparabilitas) pada standar internasional.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh penerapan psak konvergensi ifrs terhadap relevansi nilai informasi akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut penelitian beserta sedikit uraian penelitiannya :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

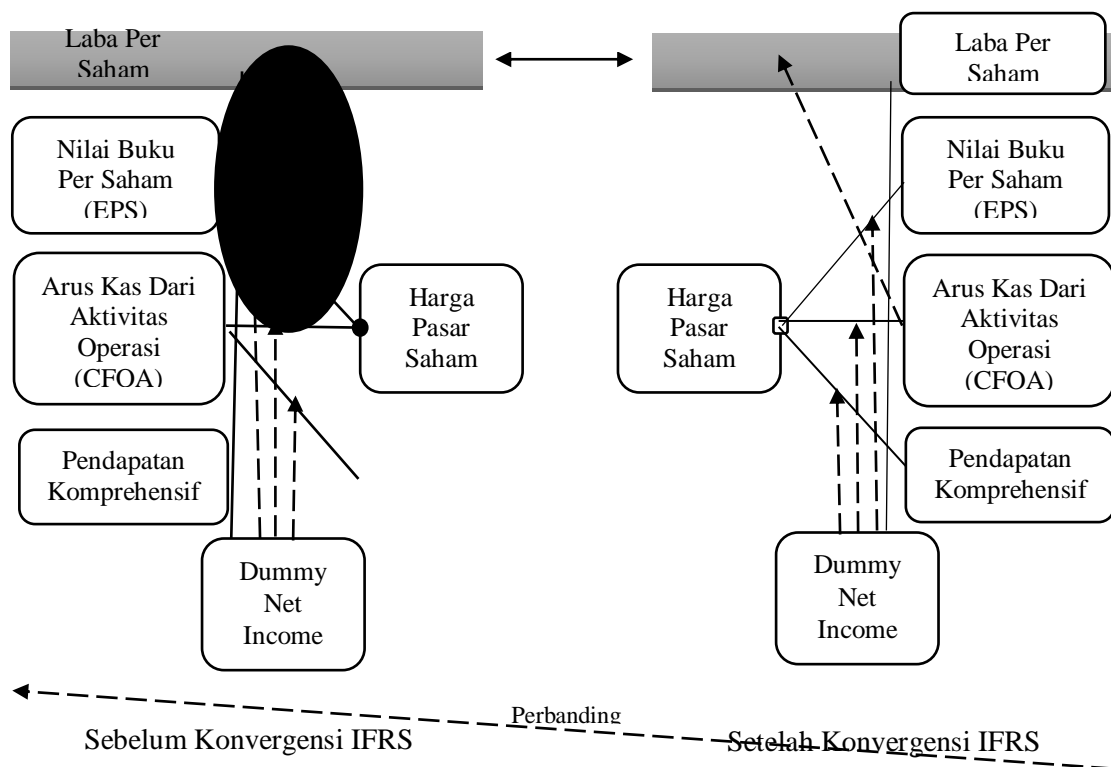
No	Nama	Judul	Hasil
1.	Cahyonowati dan Dwi (2012)	Adopsi IFRS Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Tidak ada peningkatan signifikan relevansi nilai laba pada periode setelah adopsi IFRS
2.	Suprihatin dan Tresnaningsih (2013)	Dampak Konvergensi <i>International Financial Reporting Standards</i> Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi	Pada tahun 2008-2009 terdapat peningkatan relevansi nilai atas laba perusahaan, namun tidak ada peningkatan relevansi nilai buku ekuitas. Pada tahun 2010-2011, terdapat

			peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba.
3.	Sinaga (2014)	Pengaruh Earning Per Share Dan Cash Flow Per Share Sebelum dan Sesudah Restatement Terhadap Return Saham	EPS dan CFPS sebelum dan sesudah <i>restatement</i> terhadap <i>return</i> saham tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
4.	Anas (2014)	Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	<i>Return model</i> dapat memperlihatkan adanya relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia
5.	Sinarto dan Christiawan (2014)	Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan	Terdapat peningkatan relevansi nilai laba dan pendapatan komprehensif setelah konvergensi IFRS pada tahun 2013
6.	Kuswanto dan Ruwanti (2015)	Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2013-2014	Nilai buku ekuitas per saham, Nilai laba per saham terbukti memiliki relevansi nilai terhadap nilai perusahaan.
7.	Umbara (2017)	Pengaruh Penerapan PSAK Konvergensi IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dengan DNI Sebagai	Penerapan konvergensi IFRS terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai laba (EPS) dan arus kas dari aktivitas operasional (CFOA) terhadap harga pasar

	Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007-2009 Dan 2014-2016	saham ( <i>PRICE</i> ).
--	---	-------------------------

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, kajian teoritis, dan tinjauan dari beberapa literatur terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka penelitian seperti yang ada di bawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Bangunan Hipotesis**

### **2.4.1 Perbedaan Asimetri Informasi Laba Per Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Laba perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Informasi nilai laba membantu investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi salah satu item utama dalam melakukan analisis fundamental. Laba seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan investasinya pada suatu perusahaan. Umumnya informasi laba positif mewakili pengelolaan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi investor sedangkan informasi laba negatif mengindikasikan pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan dari sisi investor.

Informasi akuntansi merupakan informasi yang penting bagi investor, maka dalam pasar yang efisien hal-hal yang mempengaruhi pengukuran, penyajian dan pengungkapan informasi akuntansi, yang salah satunya adalah laba akan memiliki dampak bagi investor dan direfleksikan harga saham. Laba perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Informasi nilai laba membantu investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi salah satu item utama dalam melakukan analisis fundamental. Laba seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan investasinya pada suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika investor berusaha untuk mengambil keuntungan dari informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan terjadi perubahan pada apa yang disajikan dalam informasi laporan keuangan tersebut, maka investor akan menilai apakah informasi tersebut lebih berkualitas atau tidak. Jika informasi akuntansi semakin berkualitas, maka investor akan berusaha mengambil keuntungan dari informasi tersebut sehingga informasi akuntansi yang lebih berkualitas akan membawa dampak yang lebih besar pada harga saham. Umumnya informasi laba positif mewakili pengelolaan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi investor



sedangkan informasi laba negatif mengindikasikan pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan dari sisi investor. Sehingga, penerapan SAK yang dikonvergensi dengan IFRS seharusnya memiliki dampak bagi investor dan dapat dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi, salah satunya adalah laba laporan keuangan.

Seharusnya, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan dikarenakan sesuai dengan teori *efficient market hypothesis* yaitu menurut Tandelilin (2010:219) “Konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.” Ketika kuantitas dan kualitas laba bertambah. Maka relevansi nilai laba seharusnya meningkat, hal ini dikarenakan investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkualitas.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang diantaranya adalah Danu dkk (2017) yang mengatakan bahwa penerapan konvergensi IFRS terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai laba (EPS) terhadap harga pasar saham (*PRICE*). Selain itu penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) yang mengungkapkan bahwa relevansi nilai dari laba bersih akan meningkat pada periode awal penerapan IFRS dibandingkan dengan periode sebelum penerapan IFRS dan akan lebih meningkat lagi pada periode tahap lanjut penerapan IFRS. Peningkatan relevansi nilai pada periode penerapan IFRS akan ditunjukkan dengan adanya hubungan yang lebih kuat antara laba bersih dengan harga saham pada periode setelah penerapan IFRS. Berdasarkan argumentasi serta studi literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan asimetri informasi laba per saham sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS sehingga berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

#### **2.4.2 Perbedaan Asimetri Informasi Nilai Buku Per Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Nilai buku per saham menggambarkan jumlah pemegang saham dikurangi saham preferen dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai buku ekuitas juga merupakan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu selisih dari total asset dikurang liabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai buku ekuitas menggambarkan informasi mengenai besarnya nilai sumber daya perusahaan dalam satuan moneter. Di Indonesia sebelum penerapan IFRS umumnya menggunakan konsep *historical cost* (biaya perolehan) yang menghasilkan nilai buku sebagai acuannya. Penggunaan ini dianggap mudah namun untuk menaksir nilai aktiva tetap dianggap mengalami kesulitan karena nilai bukunya selalu jauh berbeda dengan harga pasarnya. Kondisi tersebut dianggap tidak relevan karena tidak mencerminkan nilai pasar sebenarnya.

Pengadopsian IFRS yang menganut *principle based* diharapkan dapat meningkatkan relevansi pengungkapan nilai informasi akuntansi. Pengungkapan ini membuat investor memperoleh informasi yang memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna. Kusumo dan Subekti (2014) mengemukakan bahwa setelah adopsi IFRS nilai buku ekuitas mengalami peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu Kuswanto dan Ruwanti (2015) menyatakan nilai buku ekuitas per saham terbukti memiliki relevansi nilai terhadap nilai . Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan asimetri informasi nilai buku per saham sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS sehingga berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

### **2.4.3 Perbedaan Asimetri Informasi Arus Kas dari Aktivitas Operasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Menurut PSAK No.2 (2002 :5) Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku).

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Livnat dan Zarowin (1990) yang menguji komponen arus kas menemukan bukti bahwa komponen arus kas mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan return saham disbanding hubungan total arus kas dengan return. Ini terlihat dari model penelitian yang menunjukkan *unexpected cash flows* atau *outflows* dari operasi dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham melalui pengaruhnya pada arus kas, sehingga diharapkan komponen arus kas dari operasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan return saham.

Secara teori, semakin tinggi arus kas operasional perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula nilai *expected return* saham. Sebaliknya, semakin rendah arus kas operasional perusahaan maka semakin kecil kepercayaan investor pada perusahaan tersebut,

sehingga semakin kecil pula nilai *expected return* saham. Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, arus kas dari aktivitas operasional setelah IFRS seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Danu dkk (2017) yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi (CFOA) mampu memperkuat pengaruh terhadap harga pasar saham (*PRICE*) setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan asimetri informasi arus kas dari aktivitas operasi sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS sehingga berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

#### **2.4.4 Perbedaan Asimetri Informasi Pendapatan Komprehensif Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Definisi pendapatan komprehensif menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan komprehensif juga merupakan salah satu unsur penilaian investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan komprehensif adalah salah satu unsur dalam laporan laba rugi perusahaan yaitu bagian terpenting dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Kanagaretnam, Mathie, dan Shehata (2009) yang dikutip dari jurnal Jonathan 2014 menunjukkan bahwa di Canada, pendapatan komprehensif memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap harga saham. Penelitian-penelitian lain dari Hirst dan Hopkins (1998), Dhaliwal, Subramanyan, dan Trezevant (1999), Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2004), Bamber, Jiang, Petroni, dan Wang (2010) dikutip dari jurnal Jonathan 2014, menunjukkan hasil yang mix antara pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang kuat atau lemah.

Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, pendapatan komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan. Karena menurut Sinarto dan Christiawan (2014) penelitian menyatakan bahwa pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih baik sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan asimetri informasi pendapatan komprehensif sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS sehingga berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.